

## ABSTRAK

**Inneke Widyastuti, 110210053E. Skripsi. Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar dari Suaminya Ditinjau dari Tingkat Kematangan Kepribadian. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2007**

Pada kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya, ada stereotipe bahwa suami dalam keluarga adalah seorang pemimpin yang mengendalikan segala masalah keluarga termasuk masalah keuangan. Suami adalah orang yang paling berkuasa di dalam keluarga, karena memiliki segala-galanya termasuk dalam masalah pendapatan. Seorang suami harus memiliki pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarganya, sedangkan istri diharapkan sebagai pengelola tugas-tugas rumah tangga. Tetapi, pada jaman modern seperti sekarang ini, pembagian peran seperti diatas tidak lagi terlalu kaku. Istri dapat pula bekerja dan mencari penghasilan, yang terkadang penghasilan yang didapatkan lebih besar daripada suaminya, sehingga suami merasa tersisih, dan banyak para istri yang menjadi kepala rumah tangga (Budiman, 2002).

Masalah ekonomi adalah salah satu permasalahan yang biasa dihadapi dalam rumah tangga, apalagi jika peran suami yang seharusnya menafkahi istri tidak dapat sepenuhnya dipenuhi. Ketika istri memiliki pekerjaan yang jauh lebih baik dari suaminya, dengan penghasilan lebih tinggi. Jika istri memperlakukan penghasilan siapa yang lebih besar dalam rumah tangga, akhirnya memang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dan menimbulkan ketidakpuasan dalam perkawinan, bahkan dapat menjadi suatu pemicu terjadinya perceraian. Menjadi masalah atau tidaknya hal ini, sangat bergantung pada pribadi istri itu sendiri. Ketika seorang istri mengalami kondisi seperti diatas, maka yang diperlukan adalah kematangan kepribadian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara metodologik dan empiris apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian. Kedua variabel dalam penelitian ini yaitu (a) tingkat kematangan kepribadian, dan (b) kepuasan perkawinan diukur dengan menggunakan kuesioner, yaitu skala tingkat kematangan kepribadian dan kepuasan perkawinan. Melalui penghitungan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 11.0 *for windows*, didapatkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,9554 pada skala kepuasan perkawinan dan 0,9604 pada skala tingkat kematangan kepribadian.

Populasi sampling dari penelitian ini ialah para istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya, yang usia perkawinannya maksimal 10 tahun, mempunyai anak minimal satu orang, pendidikan terakhir minimal SMU. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik non-parametrik *Mann-Whitney U-Tes* dengan bantuan (SPSS 11.0 *for windows*). Teknik analisis data tersebut dipilih karena pada uji normalitas data, ternyata didapati salah satu variabel penelitian, yaitu variabel kepuasan perkawinan distribusi datanya tidak normal, sehingga tidak memenuhi prasyarat untuk menggunakan teknik analisis statistik parametrik. Dari hasil perhitungan,

diperoleh nilai  $F < 0,05$  yaitu 0,00. Kelompok subyek kepribadian matang memiliki nilai mean skor kepuasan perkawinan sebesar 162,06. Sedangkan pada kelompok subyek kepribadian tidak matang nilai mean skornya adalah 114,11. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian” ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan “Ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian” diterima.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya mempunyai kepribadian yang matang, maka istri tersebut akan cenderung merasakan kepuasan dalam kehidupan perkawinannya. Sebaliknya, bila istri tersebut memiliki kepribadian yang tidak matang, maka akan mendapatkan skor yang kecil pada skala kepuasan perkawinan, yang berarti bahwa istri tersebut cenderung merasakan ketidakpuasan dalam perkawinan ketika suaminya memiliki penghasilan yang lebih kecil daripada penghasilannya.

